

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu pondasi kemajuan bangsa saat ini terus mengalami perbaikan, mulai dari kebijakan pendidikan, standar pendidikan hingga sistem pembelajaran di sekolah. Setiap jenjang pendidikan tentunya harus dengan sigap adaptif atas segala perubahan serta perbaikan yang ada. Hal ini dikarenakan sudah memasuki era globalisasi yang semakin maju sehingga ilmu pengetahuan pun lebih cepat berkembang. Pada era global tersebut terjadi tiga dimensi kehidupan yang tarik-menarik, yakni kehidupan lokal, kehidupan nasional, dan kehidupan global. Tiga dimensi kehidupan itu melahirkan tiga paham dan kondisi: lokalisme dan lokalitas, nasionalisme dan nasionalitas, serta globalisme dan globalitas. Untuk memenuhi harmoni kehidupan, diperlukan tiga kearifan (*wisdom*) yang harmonis, yang sering disebut (1) kearifan lokal, kearifan nasional, dan kearifan global. Setiap kebijaksanaan itu merupakan tatanilai yang berlaku atau dilakukan oleh individu, satuan komunitas, satuan etnik, dan/atau bangsa. Bagi pelaku yang lengkap dalam tiga dimensi tersebut dituntut memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menjalani hidup dalam tiga dimensi kehidupan yang relevan (Suparno, 2018).

Pendidikan ialah upaya sadar yang dilakukan baik secara formal, institusional maupun informal seperti dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat untuk menjadikan anak manusia menjadi dewasa. Ciri kedewasaan diukur dengan pengetahuan, tanggung jawab terhadap tugas, kemandirian, memiliki moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan agar pendidikan dapat memanusiakan manusia. Pendidikan juga suatu tolak ukur kualitas masyarakat di suatu wilayah, karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Rahmat Hidayat, 2019).

Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan adalah dengan memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan, dalam hal ini kepala sekolah termasuk pada salah satu tenaga pendidik yang mempunyai jabatan khusus dan tertinggi di sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Mulyasa (2011) berpendapat bahwa kepala sekolah adalah salah satu komponen

pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. wawasan dan kreativitasnya karena tugas guru yang diemban cukup mulia dan berat (Mulyasa, 2011).

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak sekolah yang prestasi belajar siswanya rendah, guru dan siswanya kurang disiplin, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran rendah, serta lambannya staf tata usaha dalam melayani kebutuhan siswa. Masalah-masalah ini merupakan cerminan kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan stafnya, disamping rendahnya etos kerja komunitas sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah seharusnya mampu mengelola semua sumber daya yang ada di sekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Menjadi kepala sekolah yang professional memang tidaklah mudah, banyak hal yang harus dipahami, banyak masalah yang harus dipecahkan, dan banyak strategi yang harus dikuasai. Kurang adil jika pengangkatan kepala sekolah hanya didasarkan pada pengalaman menjadi guru yang diukur dari segi waktu (lamanya menjadi guru) (Susatya, 2019).

Pada kajian penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh Suyono dkk tentang “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja terhadap Profesionalisme Guru”. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja terhadap Profesionalisme Guru di MTsN Caruban Madiun. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriah tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Profesionalisme Guru” juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan anatara Kepemimpinan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Profesionalisme Guru di MTs Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada SMP dan SMA Terpadu Yayasan Riyadlul Ulum Wadda'wah, diperoleh informasi mengenai kompetensi manajerial kepala sekolah dan profesionalisme guru di sekolah tersebut. Hasil yang didapat dari observasi awal ialah kompetensi manajerial kepala sekolah sudah cukup maksimal, hal ini dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam memajukan sekolah seperti mengembangkan jenjang SMP Terpadu menjadi dua kategori yaitu SMP Terpadu dan SMP Terpadu Putri. Kemudian, untuk profesionalisme gurunya masih dikatakan rendah. Hal ini dilihat dari perbedaan sikap masing-masing guru, ada yang bersemangat ada pula yang kurang maksimal, ada yang penuh tanggung

jawab ada pula yang tidak tepat waktu, kemudian ada juga guru yang diberi tugas berlebih atau *multiple job* diluar *jobdesk* nya. Tentunya kondisi ini menunjukkan bahwa perlunya peran kepala sekolah selaku 'manajer' di lembaga pendidikan untuk mengelola agar pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dapat berjalan dengan efektif, salah satunya ialah mengarahkan dan memberdayakan tenaga pendidik dengan baik.

Dengan demikian, seorang kepala sekolah di tuntut untuk mampu memiliki kesiapan dalam mengelola sekolah. Kesiapan yang dimaksud disini adalah kemampuan manajerial kepala sekolah yang berkenaan dengan Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi (1) menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, (2) mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai kebutuhan, (3) memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendaya gunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal, (4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran yang tepat guna, (5) menumbuhkan kebiasaan dan suasana sekolah/madrasah yang nyaman dan menyenangkan serta berinovasi dalam pembelajaran anak didik, (6) mengelola tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara efektif dan efisien, (7) mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, (8) mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan, ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah, (9) mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik, dan lain sebagainya.

Katz dan Payol menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yakni (1) keterampilan teknis, yaitu kemampuan manusia untuk menggunakan prosedur, teknis, dan pengetahuan mengenai bidang khusus; (2) keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain, memahami, memotivasi, sebagai individu atau kelompok; dan (3) keterampilan konseptual, yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi (Robbins, 2003).

Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal. Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pengendalian dan pengawasan. Kepala sekolah dituntut

untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang tersedia di sekolahnya, sehingga mereka benar-benar dapat diberdayakan dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah (Lelah, 2020).

Di sebuah lembaga pendidikan, selain kepala sekolah kehadiran seorang guru yang profesional juga merupakan suatu keharusan. Terlebih semakin merosotnya kualitas pendidikan di negeri ini, dibanding dengan negara-negara tetangga. Sebagai pendidik yang profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara efektif, tetapi juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang profesional (Sutiono, 2021).

Profesional ialah kompetensi utama yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik profesional. Seorang guru yang profesional harus senantiasa menunjukkan kualitas pekerjaannya yang baik dengan memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lainnya (Kartilawati, 2014). Keterampilan khusus profesi guru memiliki spesialisasi dengan latar belakang pengetahuan yang luas dan keahlian khusus yang mendalam sesuai dengan kemampuan pada bidang yang dikuasai, profesi guru merupakan karir yang dibina secara organisatoris dengan memahami otonomi jabatan dan kode etik profesi guru, memiliki organisasi yang sesuai dengan profesi, bekerja sesuai keinginan untuk mengabdikan diri sebagai guru dan diakui oleh masyarakat.

Profesionalisme guru adalah melaksanakan proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas di samping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengerjakan administrasi sekolah dan administrasi pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan layanan pada para siswa, serta melaksanakan penilaian (Rusyan, 2016). Dalam konteks ini, profesionalisme guru juga dinilai dari beberapa faktor kompetensi seperti kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang tidak kalah pentingnya ialah kompetensi profesional, menurut Wina Sanjaya di Wibowo dan Hamrin (2012: 118), kompetensi profesional adalah kompetensi atau keterampilan terkait penyelesaian tugas pendidikan. Kompetensi profesional telah menguasai karakteristik bahan ajar yang luas dan dalam, dan menguasai struktur dan metode ilmu bidang studi yang diajarkan (Sanjaya, 2012).

Dari hasil penelitian terdahulu yang tercantum, gap dalam penelitian tersebut tidak mencantumkan teori primer secara runtut dan hanya berfokus pada kepemimpinan Kepala Madrasah di MTsN Caruban Madiun saja serta tidak membahas lebih rinci terkait kompetensi manajerial Kepala Madrasah. Sedangkan teori kompetensi manajerial dari para ahli sangat luas dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Untuk itu diperlukan pembahasan terkait kompetensi manajerial secara lebih detail agar dapat diimplementasikan dengan baik.

Hal yang menjadi ciri khas dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah teori primer terkait profesionalisme yang diambil mengutip dari ahli Richard Hall yang mana belum banyak digunakan oleh peneliti lain, kemudian dari segi ruang lingkup penelitian, tempat serta waktu penelitiannya berbeda. Penulis juga mempertimbangkan faktor lain yang mungkin juga berdampak pada kepala sekolah di dua jenjang yaitu SMP dan SMA Terpadu serta pengaruhnya terhadap profesionalisme guru dalam memberikan pelajaran selaku tenaga pendidik, kemudian lokasi yang digunakan yaitu SMP dan SMA Terpadu yang berada dalam naungan pondok pesantren modern. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil penelitian di Yayasan Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya yang SMP dan SMA Terpadunya sudah terakreditasi A.

Penelitian ini memiliki urgensi bahwa kompetensi manajerial dapat mempengaruhi profesionalisme guru selaku tenaga pendidik yang memberikan pembelajaran kepada siswa. Kompetensi manajerial kepala sekolah sangat diperlukan karena kepala sekolah sebagai 'manajer' dalam lembaga pendidikan dan tentunya mengemban pengelolaan sekolah dengan baik. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada peningkatan mutu serta profesionalisme guru dalam mendidik dan memberikan pengajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan dapat terlaksana secara efektif (Sutiono, 2021).

Akar masalah yang terjadi yaitu tingkat profesionalisme guru masih rendah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya arahan dan pemberdayaan guru dari kepala sekolah, dengan demikian kompetensi manajerial kepala sekolah menjadi faktor umum yang mengakibatkan hal tersebut bisa terjadi. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***"Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme***

Guru (Penelitian di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya)''.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kompetensi manajerial kepala sekolah di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah profesionalisme guru di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi manajerial kepala sekolah di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.
2. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mendeskripsikan konsep atau teori yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam khususnya pada konsep kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap Profesionalisme guru. Juga sebagai referensi atau bahan pembandingan bagi para peneliti yang ingin meneliti topik-topik yang relevan.

b. Secara Praktik

- 1) Untuk Lembaga, diharapkan menjadi bahan masukan atau kontribusi serta evaluasi dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan di lembaga.
- 2) Untuk peneliti, sebagai bahan materi informasi sekaligus menambah wawasan pemahaman dalam meningkatkan keterampilan penulis, serta dimaksudkan kepada peneliti sebagai bekal calon pengelola sekolah yang profesional di masa depan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi satu variabel bebas yaitu kompetensi manajerial dan satu variabel terikat yaitu profesionalisme guru. Untuk memfokuskan ruang lingkup permasalahan penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini tidak menggunakan variabel lain selain variabel pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.
- b. Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru diukur dengan kuisioner atau angket.
- c. Objek penelitian dilakukan hanya pada semua guru di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

F. Kerangka Berpikir

1. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Konsep kompetensi pertama kalinya dipopulerkan oleh (Boyatzis, 1982) yang mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang nampak pada sikapnya yang sesuai dengan kebutuhan kerja dalam parameter lingkungan organisasi dan memberi hasil yang diinginkan. Adapun (Woodruffe, 1992) menyatakan bahwa kompetensi tidak harus dianggap sebagai sesuatu, tetapi sebagai konsep yang dapat mengindikasikan pemahaman tentang hubungan antara pelaksanaan pada informasi tentang gerakan pelaksanaan sebelumnya.

Woodruffe (1992) mengemukakan bahwa kompetensi ialah *“set of behavior patterns that the incumbent needs to bring to a position in order to perform its task and function with competence.”* Dalam pengertian ini, fokus kompetensi adalah kapasitas/kualifikasi atau perilaku yang dibawa seorang pegawai ke dalam jabatannya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan efektif. Secara kontekstual komponen kompetensi selain perilaku, juga meliputi pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Mitrani (1992) mendefinisikan kompetensi ialah *“an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation”* (sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya) (Mitrani, 1992).

Manajerial berasal dari kata manajer yang berarti pimpinan. Fattah (1999) menjelaskan bahwa praktek manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh

manajer (Fattah, 1999). Selanjutnya Siagian (1996) mengemukakan bahwa *skill* manajerial merupakan keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik (Siagian, 1996).

Kompetensi manajerial sangat berkaitan erat dengan manajemen kepemimpinan yang efektif, karena sebenarnya manajemen pada hakikatnya adalah masalah interaksi antara manusia baik secara vertikal maupun horizontal oleh karena itu kepemimpinan dapat dikatakan sebagai perilaku memotivasi orang lain untuk bekerja ke arah pencapaian tujuan tertentu. Kompetensi manajerial juga sebagai suatu kegiatan yang terkait dengan manajemen yang merupakan kekuatan utama dalam organisasi untuk mengkoordinir sumber daya manusia dan material. Schermerhorn menyatakan bahwa kemampuan manajerial adalah ringkasan ukuran dari kuantitas dan kualitas dengan kinerja pekerjaan yang merupakan penggunaan sumber-sumber yang ada (Rosenzweig, 1995).

Katz (1974) mengemukakan ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk bisa dikatakan memiliki kompetensi manajerial yang baik, diantaranya ialah:

a. Kompetensi Teknik (*technical competence*)

Yaitu kemampuan menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus; dan kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.

b. Kompetensi Sosial/Kemanusiaan (*social/human competence*)

Merupakan kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama; (2) kemampuan untuk memahami isi hati, sikap, dan motif orang lain, mengapa mereka berkata dan berperilaku; (3) kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif; (4) kemampuan menciptakan kerja sama yang efektif, kooperatif, praktis, dan diplomatis; dan (5) mampu berperilaku yang dapat diterima.

c. Kompetensi Konseptual (*conceptual competence*)

Ialah kemampuan berpikir rasional; (2) cakap dalam berbagai macam konsepsi; (3) mampu menganalisis berbagai kejadian serta mampu memahami berbagai kecenderungan; (4) mampu mengantisipasi perintah; serta (5) mampu mengenali dan memahami macam-macam masalah sosial (Katz, 1974).

2. Profesionalisme Guru

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Professional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. Professionalism artinya sifat profesional dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah professional ditemukan sebagai berikut: profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi Pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu. Professional adalah (1)bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (3)mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. (Depdiknas, 2005)

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. “Profesi ialah jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan tersebut adalah suatu profesi atau bukan.” (Kalbers, 1995).

Profesionalisme guru merupakan sebuah kondisi arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pengajaran dan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan professional baik yang bersifat pribadi, sosial atau akademis. Dengan kata lain pengertian guru professional adalah orang yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya (Sutiono, 2021)

Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan profesinya. Maksudnya adalah ia bebas dalam melakukan sesuatu. Kebebasan itu sebenarnya bukan kebebasan mutlak, melainkan ia bebas melakukan profesinya sesuai dengan teori-teori yang sudah baku (Tafsir, 2013). Pada dasarnya profesionalisme dan sikap professional itu merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga professional. Motivasi intrinsic tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*excellence*).

Hall (1968) menyatakan ada beberapa indikator terkait profesionalisme:

- a. Kemandirian (*autonomy demand*)

Dimensi ini menyatakan bahwa profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Rasa kemandirian berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut pekerja yang bersangkutan dalam situasi khusus.

b. Keyakinan terhadap Peraturan Profesi (*belief in self regulation*)

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu sikap atau keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok profesional mengenai pentingnya mematuhi, menerapkan, dan mengembangkan peraturan dan standar yang berlaku dalam profesi mereka.

c. Dedikasi terhadap profesi (*dedication*)

Profesionalisme ialah suatu perspektif yang dimunculkan oleh dedikasi seseorang dalam menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini berkaitan dengan keteguhan tekad individu untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan intrinsik berkurang. Sikap pada poin ini merupakan ekspresi diri total terhadap pekerjaannya.

d. Kewajiban Sosial

Dimensi ini menjelaskan manfaat yang diperoleh, baik oleh masyarakat dengan adanya suatu pekerjaan maupun bagi yang profesional.

e. Hubungan dengan sesama profesi

Profesionalitas mensyaratkan adanya ikatan profesi baik dalam organisasi formal maupun kelompok kolega informal sebagai sumber dan ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran terhadap profesinya. (Ariyani, 2008)

Guru yang profesional sangat dibutuhkan dalam rangka mutu pendidikan. Sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai tenaga pendidik merupakan jabatan profesional yang menuntut guru untuk terus meningkatkan profesionalitasnya, guru mampu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, mengetahui pengetahuan dan teknologi yang baru, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas. Guru juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaannya, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, bangsa dan negara serta lembaga dan organisasi. (Hasanah, 2012).

3. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru

Kurniawan menyatakan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profesionalisme kerja, di antaranya ialah keterampilan, kompetensi, kompensasi, loyalitas, performansi dan budaya organisasi (Kurniawan, 2005). Kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima sebuah pelajaran. (Wahjosumidjo, 2003).

Profesionalisme merupakan sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalannya (Muhammad Surya, 2007: 14).

Sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, kepala sekolah tidak hanya memimpin tetapi juga mengelola lembaga pendidikan, termasuk mengelola guru agar tidak semata-mata pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai pendidik juga melakukan transfer nilai-nilai karakter sekaligus sebagai pembimbing yang mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar.

Kepemimpinan dalam penerapan manajemen sekolah memerlukan dua keterampilan yaitu keterampilan memimpin dan keterampilan mengelola (kepemimpinan dan manajerial). Perilaku kepemimpinan dalam melaksanakan keterampilan ini memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sekolah. Perilaku kepemimpinan yang positif dan mendukung terhadap penerapan manajemen kepala sekolah akan lebih mencapai keberhasilan. Hasil penelitian Douglas & Hakim (2001), menemukan bahwa sebagian besar pemimpin yang hanya memberikan pelayanan untuk peningkatan kualitas tanpa ada perilaku yang mendukung, mengurangi keberhasilan pelaksanaan hasil manajemen kepala sekolah.

Profesionalisme merupakan cermin kemampuan atau kompetensi, kemudian ditunjang dengan pengalaman. Oleh karena itu, berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan yang baik diperlukan peran dan kompetensi manajerial yang terimplementasi dengan baik dari kepala sekolah. Sehingga dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap profesionalisme guru selaku tenaga pendidik.

Dari beberapa penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dari ahli Robert Katz (1974) terkait Kompetensi Manajerial serta teori dari ahli Richard Hall (1968) terkait Profesionalisme. Kedua teori tersebut kemudian dikembangkan menjadi teori terbaru oleh beberapa ahli seperti Bhardwaj & Punia (2013) dan Siagian (2009), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka acuan berikut:



Keterangan :

X : Variabel bebas (Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah)

Y : Profesionalisme guru

⇒ : Korelasi

G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitiannya ialah sebagai berikut :

- a. Ho : tidak ada pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

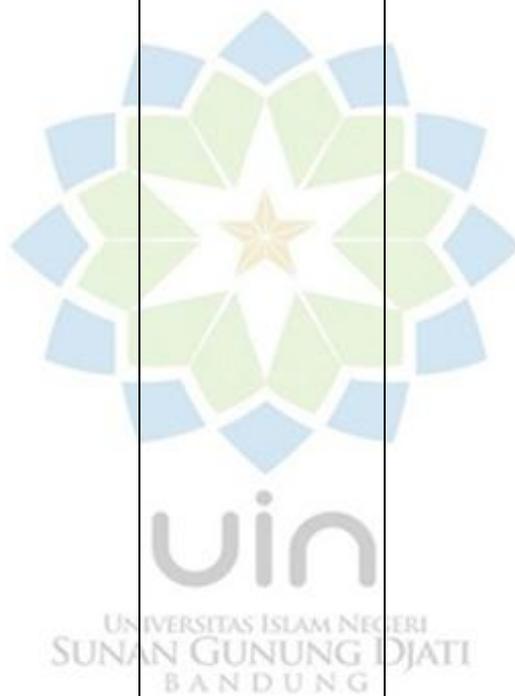
- b. Ha : adanya pengaruh antara kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SMP dan SMA Terpadu Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji serta ditemukan hasilnya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai bahan perbandingan antara peneliti yang sekarang dengan peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru di Yayasan Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya”. Sebagaimana hasil penelusuran studi literatur, peneliti menemukan beberapa penelusuran yang dilaksanakan oleh objek yang mirip dengan peneliti, tetapi dengan beberapa aspek ataupun perspektif yang berbeda sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk penelitian, diantaranya ialah:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	(Dewi Kurniati, 2022) Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Sosial terhadap Profesionalisme Kepala Sekolah di Kota Pekanbaru.	Menganalisis tentang kompetensi manajerial dan penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif.	Penelitian ini memiliki dua variabel (X) dan variabel (Y) nya berbeda. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya kepada kepala sekolah, sedangkan	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi manajerial dan kompetensi sosial terhadap profesionalisme kepala sekolah SD Negeri di Kota Pekanbaru. Artinya bila kompetensi manajerial dan



			<p>penelitian saat ini menggunakan sampel kepada guru.</p>	<p>kompetensi sosial ditingkatkan maka profesionalisme kepala sekolah akan meningkat, sebaliknya semakin rendah kompetensi manajerial dan kompetensi sosial maka semakin rendahlah profesionalisme kepala sekolah. Besarnya pengaruh yang dihasilkan kompetensi manajerial dan kompetensi sosial secara bersamaan terhadap profesionalisme kepala sekolah adalah sebesar 75.5%.</p>
2	<p>(Nur Afiah Raisal, 2022) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Supervisi dan</p>	<p>Memiliki analisis yang sama yaitu keberpengaruhannya kompetensi manajerial dan</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel (X), dan dua</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi</p>

	Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Batang Kuis	teknik analisis data yang digunakan sama dengan peneliti saat ini.	variabel (Y). Penelitian yang digunakan menggunakan <i>mixed method</i> yaitu kualitatif dan kuantitatif.	manajerial kepala sekolah, kompetensi supervisi, dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 12.1%.
3	(Zulaikha, 2011) Peningkatan Kemampuan Manajerial Guru Melalui Optimalisasi Pengelolaan Kelas	Memiliki variabel (X) yang sama yaitu kompetensi manajerial guru.	Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif.	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan bahwa kemampuan managerial guru dapat ditingkatkan melalui keterampilan guru dalam mengelola kelas. Kemampuan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran, pengorganisasi n

				<p>siswa, pengorganisasian materi pembelajaran, pengorganisasian sarana dan prasarana pembelajaran, menjalin komunikasi dan mengambil keputusan, serta melakukan pengawasan dan evaluasi.</p>
4	<p>(Fina Faelasufatunnajah, 2021) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Pendidik terhadap Mutu Pendidikan.</p>	<p>Memiliki bahasan yang sama yaitu terkait kompetensi manajerial.</p>	<p>Variabel (Y) yang digunakan dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian saat ini serta sampel penelitian sebelumnya ditujukan kepada kepala sekolah.</p>	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan kompetensi Kepala Sekolah dan kompetensi pendidik terhadap mutu pendidikan dengan persamaan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai 0.05 ($0.000 < 0.05$), dan nilai t hitung lebih besar</p>

				dari nilai t tabel (74.059>2.70).
5	(Ika Ariyanti, 2019) Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang	Pembahasan yang diteliti memiliki kesamaan yaitu terkait kompetensi manajerial serta penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif.	Penelitian sebelumnya memiliki dua variabel (X). Kemudian responden penelitian sebelumnya ditujukan kepada guru SD Negeri.	Hasil penelitian tersebut (1) terdapat pengaruh positif kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap profesionalisme guru sebesar 35,6% dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 6,661 + 0,848 X_1$, (2) terdapat pengaruh positif iklim organisasi terhadap profesionalisme guru sebesar 4,8% dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 81,252 + 0,382 X_{21}$, serta (3) terdapat pengaruh positif kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru sebesar 35,2%

				dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 5.992 + 0,844 X_1 + 0,012 X_2$
6	(Heris Herdiyana, 2021) Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat	Memiliki salah satu variabel (X) yang sama yaitu kompetensi manajerial, serta metode yang digunakan ialah metode kuantitatif.	Memiliki dua variabel (X) yaitu kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi.	Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan kompetensi supervisi kepala sekolah (X2) dengan kinerja guru (Y) SMK Negeri di Kabupaten Bandung Barat. Pengaruh kompetensi supervisi kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 17,0 % sedangkan 83 % kinerja guru dipengaruhi oleh variabel lain diluar kompetensi supervisi kepala sekolah

7	(Nurfitriah, 2017) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Profesionalisme Guru di MTs Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung	Memiliki variabel (Y) yang sama yaitu terkait profesionalisme guru dan penelitiannya menggunakan metode kuantitatif.	Terdapat perbedaan pada variabel (X) yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Profesionalisme Guru di MTS Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung, dengan nilai korelasi antara X dan Y sebesar 43,8%. Selain itu, sebesar 23,7% variabel Y dijelaskan oleh variabel X dan sekitar (100% - 23,7% = 76,3%) dijelaskan oleh variable lain. Dengan kontribusi kepemimpinan kepala madrasah terhadap profesionalisme guru adalah sebesar 23,7% sehingga masih
---	--	--	--	---

				ada 76,3% faktor lain yang mempengaruhi profesionalisme guru.
8	(Saputra, 2021) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Profesionalitas Guru di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo	Memiliki kesamaan dalam variabel (Y) dengan peneliti saat ini yaitu terkait profesionalitas guru dan penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif.	Terdapat perbedaan pada variabel (X) dengan peneliti saat ini.	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalitas guru di SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Kota Palopo dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, hal perbandingan memperlihatkan bahwa $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
9	(Kamaludin, 2021) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru di MI Kecamatan	Terdapat kesamaan pada variabel (Y) yang digunakan peneliti sebelumnya dengan peneliti	Memiliki perbedaan pada objek penelitian yaitu di MI sedangkan peneliti saat	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja

	<p>Welahan Kabupaten Jepara</p>	<p>saat ini yaitu terkait Profesionalisme guru dan penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif.</p>	<p>ini menggunakan objek penelitian di Pondok Pesantren, kemudian variabel (X) yang digunakan oleh peneliti sebelumnya berbeda dengan peneliti saat ini.</p>	<p>terhadap profesionalisme guru MI di kecamatan Welahan kabupaten Jepara. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan hasil $r_{yx1x2} = 0,597$ lebih besar dari pada tabel signifikansi 1% = 0,413 maupun pada taraf signifikansi 5% = 0,320. Berdasarkan hasil tersebut berarti ada pengaruh yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru MI di kecamatan Welahan kabupaten Jepara. Sedangkan hasil perhitungan koefisien</p>
--	---------------------------------	--	--	--

				determinasi (R) memperoleh hasil 0,357 atau 35.7%.
--	--	--	--	--



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

10	(Laily, 2022) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Melalui Etos Kerja terhadap Profesionalisme Guru	Terdapat kesamaan dalam variabel (Y) yang digunakan yaitu terkait profesionalisme guru dan penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif.	Terdapat perbedaan dalam pengambilan variabel (X) oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini.	Hasil analisis regresi diperoleh nilai standardized coefficients untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,342, untuk budaya kerja sebesar 0,383, sehingga diperoleh model regresi: $X_3 = 0,342X_1 + 0,383X_2$ Nilai thitung untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah sebesar 3,290 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05, yang berarti bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap etos kerja guru. Hasil uji t untuk variabel budaya sekolah sebesar 3,680 dengan nilai
----	--	--	--	--

				<p>signifikansi 0,000 < 0,05, yang berarti bahwa budaya sekolah Berpengaruh signifikan terhadap etos kerja guru.</p>
--	--	--	--	---

